



Kemampuan Bahasa Daerah Usia 17-22 Tahun: Proyeksi Kepunahan Bahasa Daerah di Kabupaten Maros

Fitrawahyudi¹, Kasmawati²

^{1) 2)}Universitas Muslim Maros

¹⁾fitrawahyudi@umma.ac.id

²⁾kasma86@umma.ac.id

Abstrak

Unesco telah menetapkan tanggal 21 Februari sebagai peringatan hari Bahasa Ibu Internasional. Hal ini didasari atas perenungan terhadap kondisi bahasa-bahasa daerah di dunia yang telah banyak mengalami kepunahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bahasa daerah penutur usia 17-22 tahun dan memproyeksikan daya hidup bahasa daerah Bugis dan Makassar di Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner pada 200 orang responden yang kemudian dianalisis berdasarkan tahap reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan persentase kemampuan berbahasa daerah pada aspek menyimak 63% tidak mampu, berbicara 52% tidak mampu, membaca dan menulis 89% tidak mampu, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa daerah berada pada kategori yang rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa daya hidup bahasa daerah Bugis dan Makassar mengalami ancaman kepunahan dan diproyeksikan pada 10 tahun ke depan bahasa daerah tersebut tidak lagi digunakan oleh mayoritas responden.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa Daerah, Penutur Usia 17-22 tahun, Kepunahan Bahasa.

A. PENDAHULUAN

Unesco telah menetapkan tanggal 21 Februari sebagai peringatan hari Bahasa Ibu Internasional. Hal ini di dasari atas perenungan terhadap kondisi bahasa-bahasa daerah di dunia yang telah banyak mengalami kepunahan.

Di Sulawesi Selatan terdapat dua bahasa yang dianggap sebagai bahasa daerah mayoritas

penduduknya. Bahasa tersebut yakni bahasa Bugis dan Makassar, nama bahasa ini diambil dari penamaan suku Bugis dan Makassar, jumlah penduduk suku tersebut yakni sebanyak 8,5 juta lebih, sebesar 65% lebih merupakan suku Bugis dan Makassar, selebihnya merupakan suku Mandar, Toraja dan suku pendatang di Sulawesi Selatan, namun besarnya



jumlah populasi penduduk sebagai penutur bahasa tidak menjamin kehidupan bahasa daerah sebagai identitas kesukuan akan hidup terjaga dari kepunahan.

Amir (2009) pada penelitian mengenai pemilihan bahasa pada masyarakat Kabupaten Pangkep menunjukkan bahwa pada semua kelompok usia lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerah, meskipun pada kondisi yang respondenya bilingual/multilingual. Lebih lanjut penelitiannya mengungkap bahwa sebesar 79% anak-anak lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, sebesar 21% memilih menggunakan bahasa daerahnya. Sementara itu, Lukman dan Gusnawaty (2013) mengungkapkan bahwa bahasa daerah besar di Sulawesi Selatan telah mengalami pergeseran, pergeseran bahasa lebih banyak terjadi pada wilayah perkotaan dengan jumlah persentase sebesar 52.20%, sedangkan sebanyak 19.15% pergeseran terjadi di wilayah pedesaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pergeseran bahasa yang terjadi pada bahasa Bugis dan Makassar akibat dari tidak lagi digunakannya pada usia produktif menandakan bahwa kedua bahasa tersebut berada dalam ancaman kepunahan.

Kategori masyarakat Kabupaten Maros yang termasuk pada masyarakat multilingual dan menjadi peluang tersendiri untuk mempertahankan bahasa daerah. Namun, jika tidak adanya upaya pelestarian bahasa melalui pewarisan bahasa ke keturunan, maka secara perlahan bahasa tersebut akan mendekati kepunahan. Hal ini akan diperparah dengan tidak dipelajarinya bahasa daerah di sekolah-

sekolah dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap bahasa daerah.

Hasil penelitian Gusnawati, dkk (2017) menunjukkan bahwa kemampuan bahasa pada keluarga kawin campur antar suku di Kabupaten Maros berada pada level yang sangat rendah yakni 72% keturunan tidak lagi mampu menggunakan bahasa daerahnya. Penelitian ini mungkin pada ruang lingkup yang kecil yakni pada keluarga kawin campur antarsuku, namun bukan berarti perlakuan yang sama tidak terjadi pada keluarga yang berasal dari suku yang sama.

Atas dasar kondisi bahasa-bahasa di dunia yang sudah mengkhawatirkan, kondisi bahasa daerah di Indonesia yang telah banyak mengalami dan mendekati kepunahan, serta kenyataan kondisi bahasa daerah Bugis dan Makassar yang sudah memiliki gejala-gejala pergeseran bahasa karena ditinggalkannya bahasa daerah sebagai pilihan utama, menjadi salah satu alasan utama dianggap pentingnya melakukan pemetaan kondisi kemampuan bahasa daerah di Kabupaten Maros. Selain itu, diharapkan pula melalui penelitian ini menjadi salah satu referensi dan rekomendasi bagi pemerintah atas pentingnya mengembalikan mata pelajaran bahasa daerah dalam kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian nilai-nilai kedaerahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persentase kemampuan berbahasa daerah pada masyarakat tutur usia 17-22 tahun di Kabupaten Maros dan proyeksi kepunahan bahasa daerah Bugis dan Makassar berdasarkan analisis daya hidup bahasa. Cahyono (2012) memberikan pengertian kemampuan berbahasa adalah sejauh mana seorang individu menguasai simbol dan

arti bahasa. Sementara itu, diterangkan bahwa kemampuan berbahasa dapat dibedakan menjadi kemampuan memahami (*comprehension*) dan mempergunakan (*production*). Kemampuan berbahasa memahami dan mempergunakan tersebut ditentukan berdasarkan aspek keterampilan berbahasanya.

Nurgiantoro (dalam Hariyati, 2012) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa merupakan kemampuan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa merupakan tindak menggunakan bahasa secara nyata untuk maksud berkomunikasi. Lebih lanjut Hariyati menerangkan bahwa kemampuan bahasa meliputi dua jenis kemampuan yakni kemampuan produktif yang termasuk di dalamnya keterampilan berbicara dan menulis, sedangkan kemampuan selanjutnya disebut kemampuan reseptif yang meliputi keterampilan memahami/mendengarkan dan membaca.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Maros. Pertimbangan pemilihan tempat penelitian didasari atas kondisi masyarakat pengguna bahasa yang memiliki ciri khas khusus yakni memungkinkan ditemukannya bahasa daerah Bugis dan Makassar sama besar, hal ini karena kedua bahasa daerah tersebut merupakan bahasa yang digunakan oleh mayoritas penduduk di Kabupaten Maros. Selain itu, letak geografis yang berbatasan langsung dengan kota Makassar sebagai ibu kota provinsi sangat memungkinkan Kabupaten Maros mengikuti tren perkembangan pembangunan

manusia dan infrastruktur, hal ini dapat menjadi indikator perubahan sikap terhadap penggunaan bahasa daerah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji tingkat kemampuan bahasa daerah pada usia 17-22 tahun. Pemilihan responden didasari atas pertimbangan usia produktivitas pengguna bahasa dengan asumsi bahwa selama 10 tahun ke depan apabila responden pada usia tersebut mampu menggunakan bahasa daerahnya, maka dapat diproyeksikan pengguna bahasa tersebut berpotensi untuk mewariskan bahasanya ke keturunannya. Begitupun sebaliknya, apabila penutur bahasa tidak menggunakan lagi bahasa daerahnya, maka sangat potensial bahasa daerah tidak dapat diwariskan lagi ke keturunannya.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis *purposive sample* dan untuk membatasi jumlah sampel digunakan teknik *block sampling*. Penggunaan *block sampling* bertujuan untuk membatasi jumlah pengguna bahasa berdasarkan kondisi daerah kecamatan, hasil pemetaan tersebut disimpulkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebesar 200 orang responden dengan jumlah pembagian 50 orang responden yang berasal dari daerah perkotaan dan 100 orang responden dari perbatasan antara desa dan kota, serta 50 orang responden dari pedesaan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk survei kondisi kemampuan berbahasa. Berdasarkan sifatnya, metode survey merupakan cara yang tepat digunakan dalam penelitian sosiolinguistik. Anderson, (2010) dalam melaksanakan survei sosiolinguistik sebaiknya memakai kuesioner, melakukan wawancara dan

mengobservasi langsung pemakaian bahasa di daerah sasaran. Sehingga pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara dan observasi. Kuesioner dimaksudkan untuk mengungkap pola penggunaan bahasa, wawancara untuk mengungkap faktor-faktor pemilihan bahasa dan observasi untuk menggali tingkat kemampuan berbahasa responden.

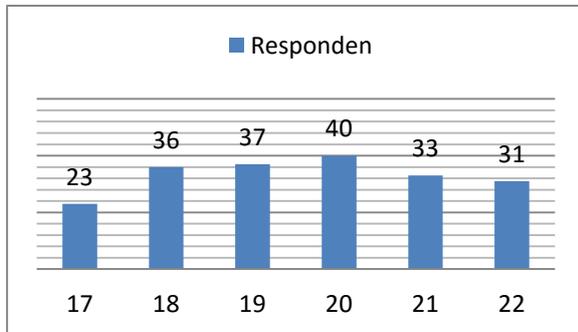
Analisis tentang kemampuan bahasa daerah pada responden di dasari atas pendapat yang dikemukakan oleh Mulyati, (2007) menerangkan aspek keterampilan berbahasa sebagai berikut; *pertama* keterampilan mendengarkan merupakan keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif, mendengarkan dalam aspek bahasa bukan hanya mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melalui pendengaran, namun menyangkut pada tataran pemahaman makna; *kedua* keterampilan berbicara yang dimaksud yaitu berbicara interaktif yang diartikan sebagai percakapan secara langsung maupun tidak langsung, berbicara semi interaktif dimaksudkan sebagai pembicaraan secara langsung; *Ketiga* keterampilan membaca tergolong kedalam keterampilan aktif-reseptif. Keterampilan membaca terbagi atas dua klasifikasi yakni membaca permulaan dan membaca lanjutan; *Keempat* keterampilan menulis merupakan keterampilan aktif-produktif. Keterampilan ini dipandang menduduki hierarki keterampilan berbahasa yang paling rumit dan kompleks, hal ini karena keterampilan menulis merupakan keterampilan menungkan dan mengembangkan pikiran, gagasan, ide dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembaca.

Data yang diperoleh pada pengumpulan data berbentuk data kemampuan bahasa daerah dan informasi-informasi responden terhadap penggunaan bahasa dan faktor-faktor pemilihan bahasa. Selanjutnya dilakukan analisis data yang terbagi atas tiga tahap yakni reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Miles dan Huberman, dalam Emzir. (2016)). Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah, sedangkan model data (*display data*) merupakan penguraian, penentuan dan pengelompokan data berdasarkan kesamaan karakteristik data. Adapun penarikan/verifikasi kesimpulan merupakan pemutusan apakah makna data secara jelas, eksplisit dan mendasar yang diistilahkan kesimpulan akhir.

Kesimpulan akhir dalam penelitian ini mengacu pada penarikan kesimpulan terhadap tingkat daya hidup bahasa. Krauss (dalam Ibrahim, 2011) mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia ke dalam tiga tipologi yakni (1) bahasa-bahasa yang punah (*moribund languages*) adalah bahasa-bahasa yang tidak lagi digunakan dan dipelajari oleh anak sebagai bahasa ibunya, (2) bahasa-bahasayang terancam punah (*endangered languages*) adalah bahasa-bahasa yang meskipun digunakan oleh anak-anak namun perlahan-lahan akan ditinggalkan kedepan, dan (3) bahasa-bahasa yang masih aman (*safe languages*) adalah bahasa-bahasa yang masih dipelajari dan digunakan oleh jumlah penutur yang besar.

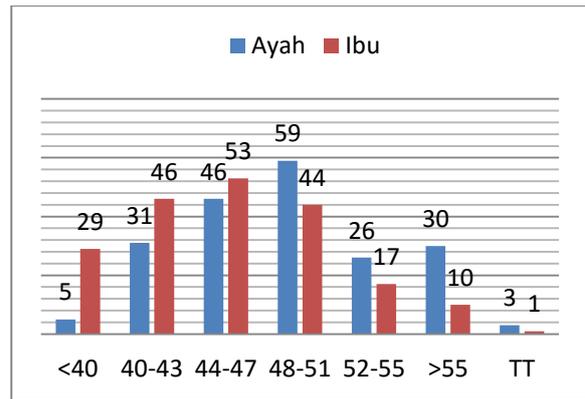
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi profil responden bertujuan untuk mengkaji data-data pribadi yang dapat menjadi faktor-faktor variabel sosial dalam penelitian. Hal ini didasari atas jenis penelitian sosiolinguistik yang sangat mempertimbangkan faktor-faktor sosial sebagai indikator terhadap pengambilan kesimpulan terhadap gejala-gejala penggunaan bahasa, deskripsi profil responden dalam penelitian ini mengacu pada variabel usia responden, usia orang tua responden, pendidikan, dan pekerjaan. Adapun data tersebut disajikan berikut ini.



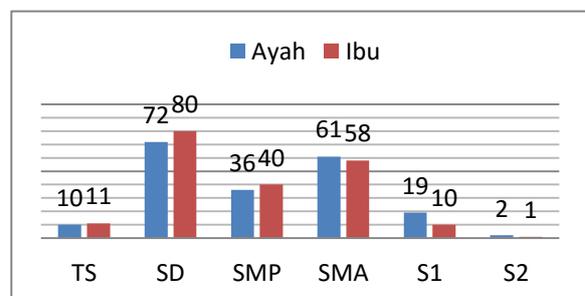
Gambar 1. Profil Usia Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil usia responden yang diamati mayoritas berada pada usia 20 tahun dengan jumlah persentase sebesar 20% atau sebanyak 40 orang responden. Sedangkan usia terendah ditemukan sebanyak 23 orang responden dengan persentase sebesar 1.15%, namun dari data yang ditemukan menunjukkan persentase yang tipis antar klasifikasi usia responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada klasifikasi usia yang dianalisis mewakili keseluruhan tingkatan usia yang dibutuhkan dalam penelitian ini.



Gambar 2. Profil Usia Orang Tua Responden

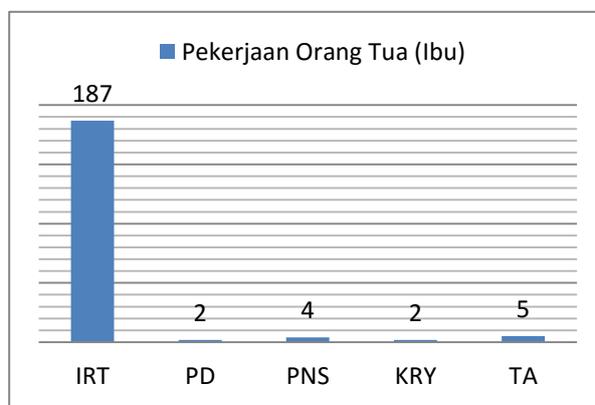
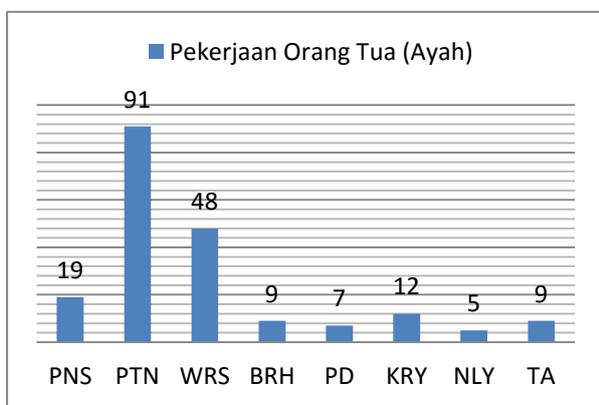
Pada gambar 2 di atas menerangkan profil usia orang tua (ayah) responden yang diklasifikasi berdasarkan 7 tingkatan usia. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah mayoritas responden berada pada tingkatan usia 48 sd 51 tahun dengan persentase sebesar 29.5% atau sebanyak 59 responden, sedangkan jumlah mayoritas orang tua (ibu) responden berada pada tingkatan usia 44 sd 47 tahun dengan persentase sebesar 26.5% atau sebanyak 53 responden. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa usia orang tua responden masih digolongkan cukup produktif yakni usia di bawah 50 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel usia orang tua responden masih cukup produktif untuk menggunakan bahasa daerahnya sebagai upaya pewarisan bahasa daerahnya.



Gambar 3. Profil Pendidikan Orang Tua Responden

Gambar 3 menunjukkan bahwa jumlah mayoritas pada tingkatan pendidikan orang tua (Ayah) responden berada pada tingkatan tamat SD dengan persentase sebesar 36% atau sebanyak 72 responden, sedangkan persentase tingkat pendidikan terendah berada pada tingkatan tingkat S2 yakni sebesar 1% atau sebanyak 2 orang responden. Sedangkan tingkatan pendidikan orang tua (Ibu) responden berada pada tingkatan tamat SD dengan

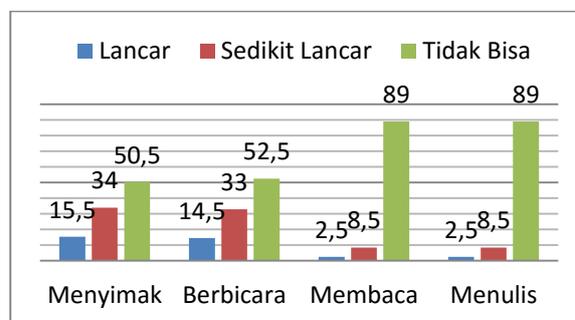
persentase sebesar 40% atau sebanyak 80 responden, sedangkan persentase tingkat pendidikan terendah berada pada tingkatan tingkat S2 yakni sebesar 0.5% atau sebanyak 1 orang responden. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan pendidikan orang tua tergolong rendah sehingga memungkinkan perilaku sikap bahasa pada orang tua tidak didasari oleh kesadaran pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa daerahnya.



Gambar 4. Profil Pekerjaan Orang Tua Responden

Gambar deskripsi profil responden berdasarkan jenis pekerjaan orang tua (Ayah) responden menunjukkan bahwa jumlah mayoritas orang tua responden sebagai pekerja pada sektor non formal yakni sebagai petani, buruh, pedagang dan nelayan serta wiraswasta, jumlah persentase terbesar ditunjukkan pada pekerjaan sebagai petani dengan persentase sebesar 46% atau sebanyak 91 responden. Sedangkan jenis pekerjaan orang tua (Ibu) responden menunjukkan bahwa jumlah mayoritas orang tua responden bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan persentase sebesar 93.5% atau sebanyak 187 orang responden.

kemampuan berbahasa berdasarkan prinsip-prinsip keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dimaksud meliputi aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa daerah masyarakat usia 17-22 tahun di Kabupaten Maros disajikan melalui data berikut;



Gambar 5. Kemampuan Berbahasa Daerah

Analisis kemampuan berbahasa daerah responden bertujuan untuk mengungkap tingkat

Gambar 5 pada aspek keterampilan menyimak menunjukkan persentase kemampuan responden pada kategori lancar sebesar 15.5% atau sebesar 31 orang responden. Sedangkan kategori sedikit lancar sebesar 34% atau sebanyak 68 orang responden dan persentase responden yang tidak mampu menyimak sebesar 50.5% atau sebanyak 101 orang responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak lagi mampu memahami pembicaraan dalam bahasa daerah.

Penelitian terhadap aspek keterampilan berbicara menunjukkan hasil pada kategori lancar sebesar 14.5% atau sebanyak 29 responden, kategori sedikit lancar sebesar 33% atau sebesar 66 responden, sedangkan kategori tidak bisa sebesar 52.5% atau sebanyak 105 orang responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mampu lagi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerahnya.

Penelitian terhadap keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa daerah menunjukkan persentase yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kemampuan membaca dan menulis pada kategori lancar sebesar 2.5% atau sebanyak 5 orang responden, kategori sedikit lancar sebesar 8.5% atau sebanyak 17 orang responden dan kategori tidak bisa sebesar 89% atau sebanyak 188 orang responden. Hal ini berarti mayoritas responden tidak mampu lagi mengenal aksara lontara sebagai bahasa daerah Bugis dan Makassar.

Hasil penelitian keterampilan berbahasa sebagai indikator kemampuan berbahasa daerah pada penutur usia 17-22 tahun berada dalam kategori rendah. Hal ini didasari atas mayoritas

responden memiliki ketidakmampuan memahami dan berbicara menggunakan bahasa daerah Bugis dan Makassar sebagai bahasa daerah masyarakat Kabupaten Maros, serta hampir keseluruhan responden tidak lagi mampu mengenal lontara sebagai aksara tulis bahasa Bugis dan Makassar.

Kondisi kemampuan bahasa daerah pada penutur usia 17-22 tahun yang menunjukkan kategori rendah menjadi indikator tingkat daya hidup bahasa daerah. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan bahasa daerah, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah Bugis dan Makassar berada dalam ancaman kepunahan (*endangered languages*). Hal ini didasari atas mayoritas responden usia 17-22 tahun tidak lagi mampu menggunakan bahasa daerahnya pada aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada usia 10 tahun ke depan, ketika mayoritas responden sudah berkeluarga dan memiliki keturunan dapat diproyeksikan tidak lagi mewariskan bahasa daerah ke keturunan selanjutnya. Akibat dari tidak terwariskannya bahasa daerah, maka dapat dipastikan bahwa selama 10 tahun ke depan bahasa daerah Bugis dan Makassar akan mengalami kepunahan (*moribund languages*).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan berbahasa daerah merupakan indikator utama digunakantidaknya bahasa daerah dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa daerah pada ranah keluarga merupakan salah satu indikator terwariskannya bahasa daerah. Kemampuan berbahasa daerah pada penutur bahasa Bugis dan Makassar pada usia

17-22 tahun berada dalam kategori rendah, hal ini ditunjukkan melalui analisis kemampuan berbahasa berdasarkan keterampilan menyimak, berbicara dan menulis. Indikator lemahnya kemampuan berbahasa daerah Bugis dan Makassar pada usia produktif sangat berpengaruh pada daya hidup bahasa daerah yang disimpulkan berada dalam kategori bahasa terancam punah (*endangered languages*) dengan proyeksi 10 tahun ke depan bahasa Daerah Bugis dan Makassar tidak lagi digunakan pada ranah keluarga di Kabupaten Maros.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan agar semua pihak utamanya masyarakat penutur bahasa daerah Bugis dan Makassar lebih memerhatikan kelangsungan hidup bahasa daerah melalui penggunaan bahasa daerah pada ranah keluarga. Selain itu, peran pemerintah dalam upaya pelestarian bahasa daerah yang terancam punah sangatlah dibutuhkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengkaji ulang penerapan pembelajaran bahasa daerah berbasis mutan lokal yang selama ini dihapuskan dalam pembelajaran wajib di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 2009. *Pola bahasa pada Ranah Keluarga di Kabupaten Pangkajene Kepulauan*. dalam Disertasi. Makassar; Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
- Anderson, T. David. 2010. *Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Moronene*. dalam

Makalah Seminar Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Tenggara pada tanggal 18-21 Juli 2010 di Buton

- Cahyono. 2012. *Pengertian Kemampuan Berbahasa*, <http://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-kemampuan-bahasa.html> diakses tanggal 30 Juli 2018.
- Emzir. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gusnawati, dkk, 2017. *Kemampuan Bahasa Daerah pada Keturunan Keluarga Kawin Campur Antarsuku di Kabupaten Maros; Pendekatan Sosiolinguistik*. dalam Prosiding Internasional IKAD BUDI ke-7, Vol. 1, ISBN 978-602-60462-4-6, September 2017, hal 98-103.
- Hariyati, Linda Mulyo. 2012. *Upaya Peningkatan Berbicara Siswa dengan Menerapkan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SDN Balerjo 2 Kebonsari Madiun*, dalam Skripsi. Madiun: FKIP IKIP PGRI Madiun.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2011. *Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya*. dalam Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia, Vol. 29, No. 1, Februari 2011 hal 35-52.
- Lukman dan Gusnawaty. 2013. *Ancangan Model Pembinaan, Pengembangan, dan Pelestarian, Bahasa*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Mulyati, Yeti. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.